

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kota Malang dikenal sebagai salah satu kota pendidikan dan kota kreatif di Indonesia yang memiliki dinamika sosial dan budaya yang kuat. Banyaknya perguruan tinggi, komunitas kreatif, serta populasi anak muda yang dominan membuat Malang menjadi tempat yang cocok bagi berbagai bentuk ekspresi budaya, termasuk subkultur musik. Penelitian menunjukkan bahwa kota-kota dengan karakter urban dan populasi muda cenderung menciptakan subkultur musik sebagai cara untuk mengekspresikan identitas, menolak hal-hal yang mendominasi, dan membangun hubungan antar komunitas (Hebdige, 1979; Bennett, 2000).

Di Malang, subkultur musik berkembang dalam berbagai genre seperti punk, metal, hardcore, indie, experimental, dan alternative. Subkultur ini hidup melalui kegiatan komunitas, pertunjukan independen, studio latihan, toko merchandise, dan ruang-ruang informal lainnya. Aktivitas ini bukan hanya untuk hiburan, tapi juga sebagai cara untuk membentuk identitas sosial, mengkritik budaya populer, dan berkomunikasi antar anggota komunitas. Namun, hingga sekarang, aktivitas subkultur musik di Malang masih bersifat terpisah dan belum didukung oleh sebuah fasilitas terpadu yang mampu memenuhi kebutuhan ruang kreatif, edukatif, dan performa secara layak.

Sebagian besar konser dan acara musik di Malang diselenggarakan di gedung serbaguna atau fasilitas yang tidak secara khusus dirancang sebagai auditorium atau venue musik.

Hal ini menyebabkan berbagai permasalahan, mulai dari buruknya kualitas akustik hingga dampak kebisingan terhadap lingkungan sekitar. Ketiadaan venue yang memiliki fokus pada desain arsitektur musikal menjadikan kualitas pengalaman audio dan visual dalam pertunjukan musik menjadi kurang maksimal.

Secara konseptual, subkultur musik adalah bagian dari subkultur yang terbentuk melalui preferensi musik, gaya hidup, simbol visual, serta nilai yang berbeda dari budaya dominan. Menurut kajian sosiologi budaya, subkultur musik muncul sebagai tanggapan terhadap homogenisasi budaya populer, dengan menekankan keunikan, sikap independen, dan ekspresi bersama (Bennett & Kahn-Harris, 2004). Subkultur musik tidak hanya terkait dengan suara atau genre, tapi juga mencakup cara berpakaian, bahasa visual, sikap sosial, dan penggunaan ruang.



The Panturas

Sumber : Heartfelt collective



Wuss Band

Sumber : Heartfelt collective

1.2 Rumusan Masalah

Menanggapi latar belakang yang ada, maka rumusan masalah dalam perancangan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang sebuah pusat musik subkultur di Kota Malang yang mampu mewadahi aktivitas komunitas music subculture secara fungsional dan berkelanjutan?
2. Bagaimana karakteristik music subculture dapat diterjemahkan ke dalam konsep arsitektur, baik dari segi bentuk, ruang, maupun suasana?
3. Bagaimana bangunan ini dapat berkontribusi terhadap perkembangan budaya kreatif dan identitas kota Malang?

1.3 Tujuan Proyek

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Merancang fasilitas pusat musik yang mampu mengakomodasi kegiatan music subculture, seperti pertunjukan, latihan, produksi, dan distribusi karya.
2. Menghasilkan konsep arsitektur yang merepresentasikan karakter, nilai, dan identitas music subculture melalui pendekatan ruang dan bentuk.
3. Menciptakan ruang alternatif yang inklusif, fleksibel, dan adaptif bagi komunitas musik independen di Malang.

1.4 Manfaat Proyek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menyediakan wadah yang layak bagi komunitas music subculture untuk berekspresi, berinteraksi, dan mengembangkan kreativitas tanpa kehilangan identitas alternatifnya.
2. Memberikan kontribusi terhadap kualitas ruang kota dengan menghadirkan pusat kegiatan budaya yang bersifat inklusif dan kontekstual.
3. Mendukung pertumbuhan industri kreatif lokal, seperti musik independen, merchandise, event kreatif, dan ekonomi berbasis komunitas.



1.5 Batasan Proyek

Untuk menjaga fokus dalam perancangan hall konser musik kontemporer di kota Malang, maka proyek ini dibatasi pada beberapa hal

1. Jenis Musik dan Komunitas

Proyek difokuskan pada genre musik independen, khususnya musik Subgenre (rock, punk, metal, alternative, dsb.) yang memiliki basis komunitas kuat di Kota Malang.

2. Tipologi Bangunan

Perancangan difokuskan pada bangunan pusat musik subkultur yang utama untuk pertunjukan musik skala menengah, dengan kapasitas audiens sekitar 600-2000 orang, yang dapat difungsikan sebagai ruang pertunjukan, latihan, dan ruang komunitas. serta mementingkan bangunan yang cocok untuk segala usia.

3. Pendekatan Desain

Pendekatan arsitektur menggunakan deconstructive architecture yang menekankan pada kualitas akustik, ekspresi bentuk yang musikal, serta atmosfer ruang yang mendukung interaksi sosial komunitas musik. bentuk bangunan yang terfragmentasi, tidak teratur, manipulasi permukaan, dan distorsi bentuk, menantang harmoni dan simetri tradisional modernisme yang sesuai dengan prinsip music sub culture yang melawan keteraturan.

4. Aspek Akustik

Kajian akustik dibatasi pada aspek dasar perancangan pasif (penataan ruang, material, dan bentuk ruang) untuk menghasilkan kualitas suara yang optimal dalam ruang pertunjukan utama.

5. Konteks Tapak

Tapak perancangan berada di kawasan urban Kota Malang dengan pertimbangan aksesibilitas, kebisingan, dan potensi interaksi dengan komunitas sekitar.